

Abstrak

Penggabungan usaha pada bank umum diharapkan dapat memberikan keuntungan berupa *cost and profit efficiency, scale and scope economies*, serta peningkatan pada *shareholder value*. Manfaat ini diperoleh seiring dengan semakin besarnya ukuran bank. Dengan ukuran yang besar maka *unit operating cost* akan lebih rendah karena biaya dialokasikan pada *output* yang lebih besar. Namun, dengan penggabungan usaha belum tentu secara empiris dapat meningkatkan efisiensi sektor perbankan. Suatu bank dikatakan efisien (secara teknik) apabila mampu menghasilkan output maksimal dengan sumber daya (input) tertentu atau menghasilkan output tertentu dengan sumber daya (input) minimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja bank umum di Indonesia dengan mengevaluasi efisiensi teknik bank umum secara individu dan menitik beratkan pada dampak penggabungan usaha. Untuk melakukan pengukuran efisiensi digunakan metode *non-parametric frontier*, Data Envelopment Analysis (DEA), sedangkan untuk mengidentifikasi faktor penyebab efisiensi digunakan model Tobit. Sampel yang digunakan adalah 28 bank umum dengan aktiva terbesar yang terdiri dari dua kasus penggabungan usaha. Untuk menjelaskan variasi efisiensi digunakan sejumlah variabel yang terdiri dari: total aktiva, jumlah cabang, profitabilitas (ROA), ETA, NPLA, dan sejumlah variabel *dummy* untuk membedakan bank asing, bank publik, dan penggabungan usaha. Secara umum dari hasil penelitian didapatkan bahwa hanya profitabilitas yang secara signifikan mempengaruhi efisiensi, sedangkan penggabungan usaha gagal untuk menciptakan efisiensi yang lebih baik.

Key words: penggabungan usaha; bank umum; efisiensi; *Data Envelopment Analysis*; Model Tobit